

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Capital Intensity*

2.1.1.1 Definisi Modal

Menurut Ayodya (2020:212) modal atau *capital* adalah sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan, yaitu barang yang dihasilkan manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya, yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Agus S. Irfani (2020:76) modal adalah sebagai berikut:

“Pendanaan jangka panjang yang dihimpun oleh perusahaan dari berbagai sumber dana untuk mendanai seluruh aktivitas bisnis perusahaan, terutama aktivitas investasi jangka panjang yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan dalam bentuk saham dan modal asing berupa utang jangka panjang yang diperoleh dari kreditur maupun pemegang obligasi atas penerbitan surat utang (obligasi) perusahaan.”

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa modal adalah sumber dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan aktivitas bisnis untuk memperoleh keuntungan. Modal dapat berupa saham dan modal asing.

2.1.1.2 Jenis-jenis Modal

Menurut Lathifah & M. Hidayat (2023:27) jenis-jenis modal atau *capital* dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Jenis modal berdasarkan sumber modal

- a. Modal internal, yaitu modal yang didapatkan dari kekayaan pemilik perusahaan, modal para pemegang saham, penjualan surat berharga atau dari laba usaha.
- b. Modal eksternal, yaitu modal yang berasal dari selain dari kekayaan perusahaan. Modal tersebut dapat diperoleh dari investor atau kreditur seperti bank, koperasi atau pinjaman personal.

2. Jenis modal berdasarkan pemiliknya

- a. Modal perseorangan, yaitu modal dari perseorangan. Kelebihan dari modal ini memudahkan berbagai aktivitas bisnis dan memberikan profit yang optimal. Misalnya deposito, saham dan lainnya.
- b. Modal sosial, yaitu modal yang dimiliki oleh masyarakat yang memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Misalnya jalan raya, pelabuhan, pasar dan lainnya.

3. Jenis modal berdasarkan wujudnya

- a. Modal konkret (modal aktif), yaitu modal yang didapat secara kasat mata atau berwujud. Misalnya bahan baku, tempat, dan sarana prasarana lainnya.
- b. Modal abstrak (modal pasif), yaitu modal yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Misalnya ilmu pengetahuan, *skill* tenaga kerja, hak cipta dan hal pendirian.

4. Jenis modal menurut sifatnya

- a. Modal tetap atau *fixed capital*, yaitu modal yang dapat digunakan untuk produksi beberapa kali dalam jangka waktu panjang dan berulang. Contohnya gedung, mesin, kendaraan dan lain-lain.
- b. Modal lancar atau *variable capital*, yaitu modal yang habis terpakai dalam sekali proses produksi. Contohnya bahan baku, bahan bakar dan alat lainnya yang sekali pakai.

2.1.1.3 Definisi *Capital Intensity*

Menurut Amrie & Riska (2021:45) berpendapat bahwa *capital intensity* merupakan gambaran seberapa banyak investasi aset tetap dari keseluruhan aset perusahaan. Menurut Alda Wardila (2023:145) *capital intensity* merupakan kondisi dimana perusahaan berupaya untuk menentukan investasi terhadap dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap. Menurut Muzzakki (2015) dalam Thach dkk. (2023:226) menyatakan *capital intensity represents the amount of capital invested by a firm in the form of fixed assets.*

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat diketahui bahwa *capital intensity* atau intensitas modal kondisi dimana perusahaan melakukan pengalokasian modalnya kedalam bentuk aset tetap seperti dengan membeli tanah, bangunan, mesin dan berbagai properti lainnya yang dapat menyokong pendapatan perusahaan.

2.1.1.4 Indikator *Capital Intensity*

Menurut Lanis dan Richardson (2012) pada buku Amrie & Riska (2021:45) indikator capital intensity yaitu:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Indikator untuk menghitung *Capital intensity* menurut Meita Fahrani dkk. (2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{CAPINT} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah indikator menurut Lanis dan Richardson (2012) pada buku Amrie & Riska (2021:45) sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Penggunaan indikator ini dikarenakan mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap seperti mesin, peralatan, dan bangunan, mempunyai umur manfaat yang lebih dari satu tahun dan nilai yang relatif tinggi. Semakin besar nilai *capital intensity* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak berinvestasi pada aset tetap. Investasi dalam aset tetap dapat mengurangi laba sebelum pajak karena biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap tersebut. Biaya penyusutan ini akan mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan, sehingga pengurangan beban pajak perusahaan terjadi yang dapat berdampak pada *effective tax rate* (Misya Urwatul Na'diyah,2020).

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Ely Siswanto (2021:85) *leverage* adalah biaya tetap yang timbul akibat struktur modal atau struktur keuangan perusahaan. *Leverage* timbul karena

perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva atau dana yang menimbulkan beban tetap (utang). Menurut Siska Yuli Anita dkk. (2023:126) *leverage* merupakan sumber dana dan modal oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap yang mengakibatkan investasi dapat berkembang. Menurut Chairil Anwar Pohan (2019:420) *Leverage* keuangan perusahaan yang dihitung dengan membagi total kewajiban (liabilitas) dengan *stakeholder' equity*, yang mengindikasikan berapa proporsi ekuitas dan utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Sedangkan menurut Sari Mustika Widyastuti (2022:10) mengatakan bahwa *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai asetnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya.

Dari definisi-definisi diatas dapat dikatakan bahwa *leverage* adalah suatu tindakan perusahaan dalam membiayai asetnya yang berasal dari utang. Ketika perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari pihak ketiga atau kreditor maka akan timbul beban bunga yang dapat mempengaruhi tarif pajak perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis *Leverage*

Jenis-jenis *leverage* menurut Kamaruddin Ahmad (2019:77) terbagi atas 3, yaitu:

1. *Leverage* Operasi (*operating leverage*)

Operating leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan “biaya operasi tetap” untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan atas EBIT

2. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Financial leverage persentase perubahan “laba bersih” yang tersedia untuk pemegang saham dengan persentase perubahan “Laba sebelum bunga dan pajak” (EBIT). Leverage keuangan ini muncul karena kewajiban-kewajiban yang sifatnya tetap, yaitu:

- a. Bunga atas utang/pinjaman
- b. Dividen saham preferen

3. Leverage kombinasi (*Combination Leverage*)

Kombinasi leverage mengukur pengaruh “biaya operasi tetap” dan “kewajiban tetap”.

2.1.2.3 Indikator *Leverage*

Menurut Sukmawati Sukamulja (2021:69) indikator *leverage* meliputi:

1. *Total Debt Ratio (Debt to Assets Ratio)*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang atau kewajiban perusahaan dapat ditutup oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas})}{\text{Total Assets}}$$

2. *Equity Multiplier*

Rasio ini mengukur bagian aktiva yang didanai oleh pemegang saham. Rumus untuk mencari *Equity Multiplier* sebagai berikut:

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Debt-Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang atau kewajiban perusahaan dengan jumlah ekuitas perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt-Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Long-Term Debt Ratio (LTDtER)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang atau kewajiban jangka panjang. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Long-Term Debt Ratio} = \frac{\text{Liabilitas jangka panjang}}{\text{Liabilitas jangka panjang} + \text{Total Ekuitas}}$$

5. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rumus mencari Time Interest Earned dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

6. *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menentukan jumlah kas yang tersedia untuk membayar biaya bunga pinjaman. Rumus untuk mencari *Fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{(\text{Laba sebelum bunga dan pajak} + \text{Depresiasi})}{\text{Bunga}}$$

Menurut Ely Siswanto (2021:28) dalam mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, ukurang *leverage* yang sering digunakan diantaranya:

1. *Debt Ratio*

Mengukur Mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Debt ratio* menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin beresiko suatu perusahaan dari sisi keuangannya.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menunjukkan proporsi ekuitas dalam menjamin hutang total. DER juga menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai DER semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kebangkrutan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan modal sendiri. LDER juga menunjukkan besarnya risiko keuangan suatu perusahaan.

$$\text{Longterm Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{LTD}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT yang dimiliki.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

5. Cash Coverage Ratio

Cash Coverage Ratio menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT + Depr.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depresiasi}}{\text{Interest}}$$

Debt to total assets ratio (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) naik menunjukkan kinerja perusahaan menurun. Sedangkan *Time Interest Earned Ratio* naik menunjukkan peningkatan kinerja keuangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Sukmawati Sukamulja (2021:69):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Kasmir (2017) dalam Erni Kurniasari & Listiawati (2019) :

“Dalam penggunaan *Debt to Equity Ratio* untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Biaya-biaya yang timbul jika perusahaan memilih pinjaman akan menjadi pengurang penghasilan yang kemudian akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak penghasilan yang kemudian akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil dan *effectiv tax rate* menjadi kecil.”

Menurut Chairil Anwar Pohan (2018:460) dari sisi perpajakan penentuan *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk keperluan penghitungan pajak. Rasio ini memberikan peluang dapat menjadi salah satu upaya untuk melakukan penghindaran pajak dalam perencanaan pajak yang dilakukan oleh investor.

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan PMK-169/PMK.010/2015 yang mengatur perhitungan besaran perbandingan utang dan modal perusahaan untuk

keperluan perpajakan. Besaran perbandingan utang dan modal adalah sebesar 4:1. Perbandingan ini sering disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Besaran utang yang digunakan merupakan saldo rata-rata utang pada satu tahun pajak atau bagian tahun pajak. Saldo ini berasal dari saldo rata-rata utang tiap akhir bulan ditahun pajak. Sedangkan modal yang digunakan adalah saldo rata-rata modal pada satu tahun pajak.

2.1.3 Effective Tax Rate

2.1.3.1 Definisi Tarif Pajak

Menurut Sumatriani dkk. (2023:11) tarif pajak atau *tax rate* diperlukan untuk menghitung pajak dan Dasar Pengenaan Pajak (DPP). Tarif pajak dapat berupa angka atau persentase tertentu.

Hutabarat (2023:196) mendeskripsikan tarif pajak sebagai:

“Dasar penghitungan jumlah pajak atas objek pajak yang menjadi tanggung jawab wajib pajak. Besaran tarif pajak adalah persentase yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan ditetapkannya tarif pajak adalah untuk mencapai keadilan dalam pemungutan pajak serta berlandaskan fungsi anggaran (*budgetair*) dan fungsi mengatur (*regulerend*)”.

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat dikatakan bahwa tarif pajak atau *tax rate* adalah besaran persentase untuk menghitung jumlah pajak wajib pajak yang ditetapkan oleh pemerintah.

2.1.3.2 Jenis-jenis Tarif Pajak

Menurut Lestari (2020:67) terdapat empat jenis tarif pajak antara lain:

1. Tarif pajak proporsional (*a proportional tax rate structure*), merupakan tarif pajak yang memiliki persentase tetap meskipun terdaat perubahan dasar pengenaan pajak.

2. Tarif pajak regresif/tetap (*a regressive tax rate structure*), adalah tarif pajak yang selalu tetap sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.
3. Tarif pajak progresif (*a progressive tax rate structure*), merupakan tarif pajak yang persentasenya akan terus mengalami kenaikan sesuai dengan kenaikan dasar pengenaan pajak.
4. Tarif pajak degresif (*a degressive tax rate structure*), adalah persentase pajak yang nilainya semakin rendah ketika dasar pengenaan pajak meningkat.

2.1.3.3 Definisi *Effective tax rate* (ETR)

Menurut Dwi Martani dkk. (2024:274) tarif pajak efektif adalah informasi yang penting untuk diketahui pembaca laporan keuangan, untuk mengetahui seberapa besar pajak yang secara efektif dibayarkan atau ditanggung oleh entitas. Menurut Subramanyam (2019:411) tarif pajak efektif adalah tarif pajak aktual yang terjadi pada bisnis selama periode tersebut.

Sedangkan menurut Septiawan dkk. (2021:26) istilah pajak efektif di definisikan sebagai:

“Tarif pajak yang sebenarnya yang harus dibayarkan oleh wajib pajak dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan wajib pajak. Tarif pajak pada setiap perusahaan bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan (secara fiskal)”.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat dikatakan *effective tax rate* adalah seberapa besar tarif pajak yang efektif yang dibayarkan oleh perusahaan selama periode tertentu.

2.1.3.3 Indikator *Effective Tax Rate*

Menurut Sukamulja (2024:154) *effective tax rate* dapat diperoleh dengan menghitung persentase beban pajak terhadap laba kena pajak dalam satu periode.

Dwi Martani dkk. (2024:274) menyatakan bahwa Informasi tarif pajak efektif sangat berguna bagi pembaca, karena dapat diketahui berapa sebenarnya tarif pajak yang berlaku pada entitas tersebut. Dengan cara menghitung total beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak, rumus untuk *effective tax rate* sebagai berikut:

$$\textit{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut Arsyad & Natsir (2022:175) *Effective Tax Rate* (ETR) dihitung dengan cara:

$$\textit{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dengan menggunakan indikator ini, dapat menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan dari laba sebelum pajak. Dari tarif pajak efektif ini perusahaan bisa melihat berapa besar pajak yang sebenarnya dibayar apakah lebih kecil ataukah lebih besar dari tarif pajak yang ditetapkan. Tarif pajak efektif perusahaan digunakan sebagai salah satu acuan para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat kebijakan perusahaan yang memuat kesimpulan sistem perpajakan perusahaan. Dengan begitu perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang tepat untuk menurunkan *effective tax rate* (ETR) (Vika Rahmawati & Titik Mildawati, 2019)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*

Menurut Devi Rahma Agustin dkk (2022:86) *capital intensity* didefinisikan sebagai berikut:

“Ketika aset perusahaan besar, semakin besar pula beban penyusutan dan amortisasi yang dikeluarkan, maka akan menimbulkan nilai ETR semakin rendah dan diindikasikan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. *Capital intensity* menggambarkan besarnya modal dalam memperoleh pendapatan. Ketika perusahaan memiliki aset yang besar maka akan timbul beban penyusutan dan amortisasi pada perusahaan, beban penyusutan dan amortisasi pada perusahaan tersebut termasuk dalam koreksi fiskal beda temporer yaitu perbedaan waktu dan metode yang digunakan perusahaan.”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Setijani dkk. (2023) yang menyatakan seberapa persen pun *capital intensity* akan mempengaruhi *effective tax rate* secara signifikan. Dikarenakan *capital intensity* pada perusahaan memiliki beban pajak yang rendah dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

Dalam Undang-undang No.36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 (b) tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun merupakan biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

Alda Wardila (2023:151) menyatakan bahwa biaya penyusutan yang diminimalisirkan terhadap laba sebelum pajak yang menyebabkan adanya perbandingan aset tetap dalam perusahaan yang mempengaruhi ETR perusahaan. Perbandingan dari aset tetap perusahaan dapat meminimalisir beban pajak terutang yang terdiri dari biaya penyusutan aset tetap yang dikemukakannya. Perusahaan dapat meningkatkan suatu biaya penyusutan aset tetap guna meminimalisirkan laba perusahaan.

Teori diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian Nur Afni Aulia & Herman Ernandi (2022) yang menyatakan bahwa:

“Jika suatu perusahaan mempunyai aset tetap yang besar akan membayar aset yang besar pula begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya kontribusi aset yang tidak begitu besar dan setiap tahun nilai penyusutan yang dipakai untuk pengurang pajak nilainya sama atau bahkan dapat berkurang. Namun pendapatan yang diterima oleh perusahaan setiap tahunnya semakin besar karena perusahaan besar akan memiliki volume penjualan yang besar”.

2.2.2 *Leverage terhadap Effective tax rate*

Kartika Putri Kumalasari & Nurlita Sukma Alfandia (2020:137)

berpendapat bahwa:

“Masing-masing perusahaan memiliki kebijakan dalam menentukan sumber pendanaan kegiatan operasional. Pendanaan perusahaan dapat berupa pendanaan dengan hutang atau saham. Pendanaan dengan hutang akan menghasilkan beban bunga bagi perusahaan ketika terjadi pembayaran hutang. Dalam perhitungan pajak, pembayaran bunga dapat diperlakukan sebagai biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*). Semakin kecil penghasilan kena pajak, maka semakin kecil pula pajak yang terhutang.”

Menurut Erna Setijani dan Sugito (2021:88):

“Perusahaan dengan pendanaan entitas yang berasal dari utang akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Hal ini dikarenakan utang dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang menggunakan utang lebih banyak dan karenanya membayar bunga lebih besar, akan membayar pajak dalam jumlah yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan utang yang lebih kecil.”

Berdasarkan Peraturan Perpajakan Pasal 6 ayat 1 huruf 3 UU No.36

Tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman adalah biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak sehingga akan mengakibatkan laba kena pajak perusahaan berkurang.

Menurut Chairil Anwar Pohan (2019:404):

“Berkurangnya laba yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Bagi perusahaan adanya ketentuan bahwa pembayaran bunga dapat menjadi pengurang pajak telah mendorong perilaku untuk mendanai afiliasinya lebih banyak menggunakan utang daripada penyertaan modal.

Oleh karena itu, akan sangat menguntungkan jika komposisi utang semakin besar, terutama jika utang itu ditempatkan dinegara lokasi afiliasi yang memiliki tarif pajak tinggi (*debt shifting*).”

Menurut Devi Rahma Agustin dkk. (2022:82) hubungan *leverage* dengan penghindaran pajak melalui *effective tax rate*:

“Ketika perusahaan melakukan pendanaan hutang melalui pihak ketiga, maka akan timbul beban bunga dalam laporan laba rugi yang akan mengurangi laba perusahaan. Laba yang lebih sedikit tersebut akan menimbulkan berkurangnya beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Dengan kata lain perusahaan memanfaatkan hutang bank sebagai perencanaan pajak.”

Menurut Kurniasari & Listiawati (2019) menyatakan bahwa:

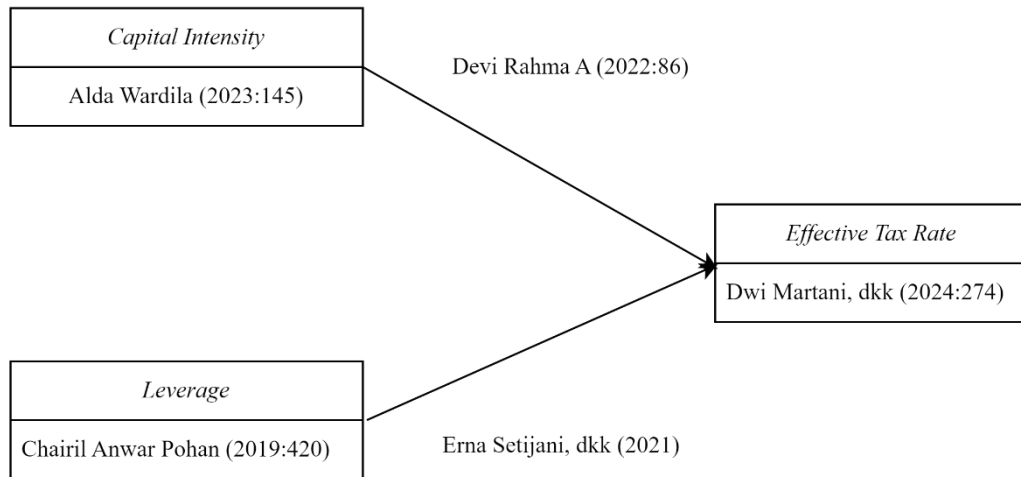
“*Leverage* (DER) berpengaruh terhadap *Effective tax rate* (ETR). Hal ini memberi arti bahwa semakin banyak penggunaan utang dalam membiayai kegiatan perusahaan maka semakin baik tarif pajak efektif yang dihasilkan perusahaan ditandai dengan semakin rendahnya tarif pajak efektif perusahaan dikarenakan biaya bunga yang merupakan pengurang dalam pajak.”

Vika Rahmawati & Titik Mildawati (2019) juga menyatakan bahwa:

“*Leverage* berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Dalam hasil penelitian ini perusahaan yang besar akan menimbulkan hutang yang besar juga. Dari terjadinya hutang tersebut perusahaan memiliki biaya bunga yang tinggi, dengan adanya biaya bunga manajer memanfaatkannya untuk mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan mengalami penurunan.”

2.3 Paradigma Penelitian

Pengaruh *capital intensity* dan *leverage* terhadap *effective tax rate* pada perusahaan perusahaan terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 ini dijelaskan dalam kerangka pemikiran pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018:99). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: *Capital intensity* mempengaruhi *effective tax rate*.

H2: *Leverage* mempengaruhi *effective tax rate*.